

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal yang paling penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2007:7) pengertian akuntansi biaya adalah “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”. Kemudian dikemukakan pula definisi akuntansi biaya Menurut Carter dan Usry (2006:11) “Akuntansi biaya adalah cara menghitung atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan laba rugi. Pandangan ini membuat cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk mengambil pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi aturan pelaporan eksternal”. Selanjutnya menurut Irawati (2009:1) “Akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan pelaporan biaya-biaya untuk pembuatan produk dan jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadap biaya tersebut”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan akuntansi biaya merupakan penentuan harga pokok dalam suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan Keputusan Khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang, oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut Irawati (2009:2) ada tiga tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling likuid yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas, biaya yang betul-betul dibutuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Selanjutnya Menurut Bastian (2007:3) fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana anggaran operasi perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan menetapkan harga, evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi, dan sewaktu-waktu memeriksa persediaan dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat.
5. Memilih alternatif yang terbaik untuk menaikkan pendapatan ataupun penurunan biaya.

Dari pengertian di atas fungsi akuntansi biaya yaitu suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan dan bagaimana manajemen memerlukan alat untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Secara umum dalam menjalankan kegiatan perusahaan sangat dibutuhkan biaya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan operasi sehari-hari. Istilah biaya sering digunakan dengan arti yang berbeda-beda. Sehubungan dengan pengertian biaya maka perlu diketahui bahwa sangat sulit bagi kita untuk memberikan pengertian yang tepat atas biaya yang dimaksud, sehingga biaya dapat digolongkan sesuai dengan tujuan penggunaan biaya tersebut.

Menurut Mulyadi (2007:8) pengertian biaya adalah :

1. Biaya dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.
2. Sedangkan dalam artian sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian biaya. Biaya merupakan pengorbanan ekonomis untuk mendapatkan atau menghasilkan suatu barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang serta memiliki nilai masa manfaat di masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Carter dan Usry (2006:40) klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan antara biaya adalah sebagai berikut :

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk (satu lot, *batch*, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)
2. Volume produksi
3. Departemen proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi
5. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi

Menurut Mulyadi (2005:14) dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap dijual. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

2. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan produksi. Contohnya adalah biaya iklan: biaya promosi, biaya angkut dan gedung perusahaan ke gedung pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran biaya contoh (sampel).

3. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut istilah biaya komersial.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan mengenai klasifikasi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang digunakan dengan berbagai tujuan, sehingga penggolongan biaya yang didasarkan dengan tujuan tersebut. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengklasifikasikan biaya diantaranya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri. Salah satu kegunaan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga

pokok ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan. Harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Pengertian harga pokok produksi Menurut Mulyadi (2007:414) adalah: “Total-total biaya terjadi untuk mengelolah bahn baku menjadi produk yang siap untuk dijual”.

Dipihak lain pengertian harga pokok produksi menurut Bustami, Bastian dan Nurlela (2006:60) adalah:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu barang mulai dari mengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi hingga menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi tidak terlepas dari biaya produksi. Biaya produksi atau biaya pabrik sering juga disebut biaya manufaktur. Biaya produksi juga merupakan harga pokok produksi.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter dan Casey (2004:40-42) adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*) adalah semua bahan yang membentuk bagian dari jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.
3. Biaya overhead (*factory overhead*) adalah biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya lainnya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan

tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen menurut Bustami (2007:11) yaitu:

1. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)
Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakainya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.
3. Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa biaya langsung baik bahan baku maupun tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pengerjaan dalam memproduksi, dan overhead pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tetapi tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan produksinya atau pengerjaannya.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry (2006:127) metode pengumpulan harga pokok produksi sebagai berikut:

1. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (Job Order Costing)
Biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah, suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan.
2. Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (Process Costing)
Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu Departemen.

2.5 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau barang dalam satu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi menunjukkan biaya yang diperlukan atau digunakan selama periode tertentu yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX		
Bahan Langsung		
Persediaan awal bahan baku	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan	xxx	
Asuransi	xxx	
Total biaya overhead pabrik		Rp xxx
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan awal barang dalam proses		xxx
		Xxx
Persediaan akhir barang dalam proses		xxx
Harga pokok produksi		xxx

2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007:122) yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*)

Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*Variabel Costing*)

Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2.6.1 Metode Full Costing

Menurut Mulyadi (2010:122) Mengatakan Bahwa “*Full Costing* atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk.”

Jadi berdasarkan pengertian *Full Costing* di atas, *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (*Variable*), yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Berikut adalah harga pokok produksi metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2010:122):

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Sedangkan penyajian Laporan Rugi laba dengan pendekatan Full Costing adalah sebagai berikut:

PT XXX

Laporan laba rugi Metode *full costing*

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX

Hasil Penjualan		XXX
Harga Pokok Penjualan (termasuk biaya Overhead Pabrik tetap)		XXX
		————— +
Laba Bruto		XXX
Biaya Administrasi dan Umum	XXX	
Biaya Pemasaran	XXX	
	————— +	
		XXX
		————— +
Laba Bersih Usaha		XXX

2.6.2 Metode Variabel Costing

Untuk *Variable Costing*, berikut adalah pengertian *Variable Costing* menurut Mulyadi (2010:122):

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel

Jadi berdasarkan pengertian *Variable Costing* di atas, *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga produksi yang hanya memasukan biaya yang

bersifat tidak tetap (*Variable*). Berikut adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Variable Costing*

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Berdasarkan bagan diatas dapat dilihat bahwa metode *Variable Costing* hanya memasukan biaya yang bersifat tidak tetap (*Variable*). Sedangkan Penyajian laporan laba rugi dengan metode *Variabel Costing* adalah:

PT XXX
Laporan laba rugi Metode *Variabel costing*
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX

Hasil Penjualan		XXX
Dikurangi biaya-biaya variabel:		
Biaya produksi variabel	XXX	
Biaya pemasaran variabel	XXX	
Biaya Administrasi dan umum variabel	XXX	
	-	XXX
		+
Laba Kontribusi Margin (contribution Margin)		XXX
Dikurangi biaya-biaya tetap:		
Biaya Produksi tetap	XXX	
Biaya pemasaran tetap	XXX	
Biaya administrasi dan umum tetap	XXX	
	-	XXX
		+
Laba Bersih Usaha		XXX

Sedangkan Rekening kontrol *Variabel costing* adalah sebagai berikut:

1. biaya *overhead* pabrik variabel yang digunakan
2. biaya *overhead* pabrik sesungguhnya
3. biaya *overhead* pabrik sesungguhnya variabel

4. biaya sesungguhnya variabel tetap
5. biaya administrasi dan umum
6. biaya administrasi dan umum variabel
7. biaya administrasi dan umum tetap
8. biaya pemasaran
9. biaya pemasaran variabel
10. biaya pemasaran tetap

rekening biaya *overhead* pabrik variabel yang dibebankan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik variabel yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka.

2.7 Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik berbeda dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, karena biaya overhead pabrik tidak bisa langsung dibebankan pada produk. Khususnya perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan yang menggunakan metode pesanan. Biaya overhead pabrik berdasarkan metode pesanan harus didasarkan tarif yang digunakan yang ditentukan dimuka.

Menurut Mulyadi (2009:196) ada beberapa alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah sebagai berikut :

1. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubah harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan rugi laba, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus tetap sama dari bulan ke bulan. Apabila harga-harga bahan, baik bahan baku maupun bahan penolong, serta tarif upah, baik upah tenaga kerja langsung maupun tidak langsung mengalami kenaikan, maka wajar juga apabila terdapat kenaikan harga pokok produksi per satuan dalam terjadinya kenaikan tersebut.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai

dikerjakan. Padahal ada elemen biaya overhead pabrik yang bisa dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan, atau akhir tahun.

2.7.1 Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Pemilihan dasar pembebanan biaya overhead pabrik penting jika sesuatu sistem biaya akan menyediakan data biaya yang berarti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar alokasi adalah untuk memastikan pembebanan overhead dalam proporsi yang eajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesana, produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut carter & usry (2004:415, ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut :

1. Output fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. Penggunaan diilustrasikan sebagai berikut :

$$\text{Overhead Pabrik Perunit} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}}$$

Dasar output fisik akan memuaskan jika sesuatu perusahaan memproduksi hanya satu produksi jika tidak maka metode ini tidak akan memuaskan.

2. Dasar biaya bahan baku langsung

Dibeberapa perusahaan suatu studi atas biaya masa lampau menunjukan koreksi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan overhead. Suatu tarif yang didasarkan pada biaya bahan baku mungkin sesuai, tarif dihitung dengan cara membagi estimasi total overhead dengan estimasi total biaya bahan baku langsung sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Overhead pabrik sebagai} \\ \text{Persentase dari biaya} \\ \text{Bahan baku langsung} \end{array} = \frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi biaya bahan baku}}$$

Penggunaan dasar biaya bahan baku bersifat terbatas, karena dalam sebagian besar kasus, tidak terdapat hubungan yang logis antara biaya bahan baku langsung dari suatu produk dengan penggunaan atau penciptaan overhead pabrik dalam produksinya.

3. Dasar biaya tenaga kerja langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk menggunakan estimasi overhead dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase :

Overhead pabrik sebagai Persentase dari biaya Tenaga langsung	=	$\frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi biaya tenaga}}$	x 100
---	---	--	-------

4. Dasar jam tenaga kerja langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif overhead pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut :

Overhead pabrik perjam Tenaga kerja langsung	=	$\frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi jam tenaga kerja langsung}}$
---	---	---

Metode ini memerlukan akumulasi jam tenaga kerja langsung per pesanan atau produk. Pencatatan waktu harus diatur sedemikian rupa sehingga mampu menyediakan data tambahan. Penggunaan dasar jam tenaga kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara jam kerja langsung dan overhead pabrik. Selama operasi tenaga kerja merupakan faktor utama dalam produksi, maka metode ini dapat diterima. Tetapi, jika produksi menggunakan mesin secara ekstensif dan sebagian besar biaya overhead disebabkan oleh penggunaan mesin maka dasar jam tenaga kerja langsung dapat menyebabkan perhitungan biaya tidak wajar.

5. Dasar jam mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan overhead. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin. Total jam mesin yang diperkirakan akan digunakan diestimasi dan tarif per jam mesin ditentukan sebagai berikut :

Overhead pabrik Per jam mesin	=	$\frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi jam mesin}}$
----------------------------------	---	---

Metode jam mesin memerlukan tambahan pekerjaan klerikal, karena suatu sistem pelaporan harus didesign untuk memastikan akumulasi yang benar atas data jam mesin, apabila data tersebut tidak diperlukan untuk perhitungan biaya, maka karyawan pabrik, penyedia atau petugas pencatatan waktu biasanya tidak

mengumpulkan data jam mesin yang diperlukan untuk membebankan overhead pabrik kepesanan atau produk.

Perhitungan biaya overhead pabrik pada harga pokok pesanan sangat berbeda dengan perhitungan biaya *overhead* pabrik pada harga proses. Hal ini disebabkan karena biaya overhead pabrik tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, terutama dalam perusahaan yang melakukan proses produksi pesanan. Perusahaan menggunakan dasar pembebanan yang digunakan di atas untuk menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik atas pesanan.

2.8 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode penyusutan apa yang digunakan oleh perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode penyusutan. Menurut Zaki Baridwan (2004:308) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian).

$$\text{Depresiasi per tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan (*cost*)

NS = Nilai Sisa (*residu*)

n = taksiran umur

perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut :

- a. kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proposional setiap periode.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*)Dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*).Dalam cara ini beban

depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Depresiasi per jam dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi/jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan (*cost*)

NS = Nilai Sisa (*residu*)

n = taksiran jam jasa

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi.

$$\text{Depresiasi/ unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan (*cost*)

NS = Nilai Sisa (*residu*)

n = taksiran jam jasa

4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Dalam beban ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depreasi tahun-tahun berikutnya.

a. Metode jumlah angka tahun (*sum of year's digits method*)

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = umur ekonomis

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

c. Metode saldo menurun ganda (*Double declining balance method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus.

d. Metode tarif menurun

Yaitu menghitung dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan.

e. Metode tarif kelompok/gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok aset tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aset. Apabila aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yaitu berbeda kelompok, untuk masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penyusutan pada aset tetap adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi biaya yang dibebankan ke pendapatan karena terbatasnya manfaat yang diperoleh.